

PENGARUH NILAI EKSPOR INDONESIA KE CINA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INFLASI PERIODE 2005–2025

Dwi Atika Zahara¹, Khairunnisa Umi Almas², Raja Parnaungan Munthe³,
Sabrina Erisa Aulia Sihotang⁴, Siti Mardiah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Program Studi Pendidikan Ekonomi

dwiatikazahra76@gmail.com¹, khairunnisaumi15@gmail.com²,

rajaparnaungan09@gmail.com³, sabrinarisa18@gmail.com⁴,

sitimardiah.5319@gmail.com⁵

ABSTRACT

Inflation is one of the important indicators of economic stability, particularly in an open economy that is influenced by international trade and exchange rate movements. This study aims to analyze the effect of Indonesia's export value to China and the Rupiah exchange rate on inflation in Indonesia, both partially and simultaneously. This study uses a quantitative approach with secondary annual data for the period 2005–2025, consisting of 21 observations obtained from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS Statistics 25, including classical assumption tests, t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The results show that Indonesia's export value to China has no significant partial effect on inflation, with a significance value of 0.811. Similarly, the Rupiah exchange rate has no significant partial effect on inflation, with a significance value of 0.121. However, the F-test indicates that the export value to China and the Rupiah exchange rate simultaneously have a significant effect on inflation, with a significance value of 0.025. The coefficient of determination (R^2) of 0.337 indicates that the two independent variables jointly explain 33.7% of the variation in inflation, while the remaining 66.3% is explained by other factors outside the model. These findings indicate that international trade and exchange rate factors should be considered together when analyzing inflation dynamics in Indonesia.

Keywords: Exports, China, Exchange Rate, Inflation, International Trade

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas perekonomian karena dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik maupun eksternal. Dalam konteks ekonomi terbuka, nilai ekspor dan nilai tukar merupakan faktor yang dapat memengaruhi inflasi melalui perubahan permintaan, harga barang impor, dan mekanisme *exchange rate pass-through*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan selama periode 2005–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder tahunan sebanyak 21 observasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS, yang didahului dengan pengujian asumsi klasik serta dilanjutkan dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai ekspor Indonesia ke Cina tidak

berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,811, sedangkan nilai tukar Rupiah juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,121. Namun, secara simultan nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,025. Nilai R Square sebesar 0,337 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 33,7% variasi inflasi, sedangkan 66,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor dan nilai tukar terhadap inflasi lebih terlihat ketika dianalisis secara bersama-sama.

Kata Kunci: *Ekspor, Cina, Nilai Tukar, Inflasi, Perdagangan Internasional*

A. Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator utama stabilitas ekonomi karena langsung memengaruhi harga yang dibayar masyarakat dan pelaku usaha. Inflasi terus berubah mengikuti kondisi ekonomi, termasuk pada masa pandemi Covid-19 (Anggraeni, 2022). Di Indonesia, inflasi tahunan Agustus 2026 mencapai 3,19%, naik dari 2,88% pada Juli (Republika, 2026). Karena itu, faktor penyebab inflasi tetap relevan untuk dikaji. Pada ekonomi terbuka, perdagangan internasional dan nilai tukar menjadi saluran penting bagi tekanan harga. Ekspor dan kurs dipandang sebagai determinan inflasi (Einurohmah & Hasmarini, 2024). Penerusan perubahan kurs ke harga (exchange rate pass-through) berbeda antarnegara dan dipengaruhi oleh keterbukaan perdagangan (Anh et al., 2021; Fauziah & Kurnia, 2024), serta

tergolong tinggi di Indonesia (Widarjono et al., 2023).

Dari sisi perdagangan, Cina adalah mitra terpenting Indonesia. Pada Januari–September 2025, ekspor nonmigas ke Cina mencapai US\$46,47 miliar atau 23,26% dari total ekspor nonmigas, didominasi besi dan baja, bahan bakar mineral, serta nikel (IDN Times, 2025). Pada Januari–Februari 2026, ekspor tersebut naik 18,24% menjadi US\$10,46 miliar (Kompas.tv, 2026). Hilirisasi nikel semakin memperkuat hubungan ekonomi kedua negara (Fahik et al., 2024). Ketergantungan pada satu pasar ini berpotensi menularkan gejolak perdagangan ke harga domestik.

Dari sisi nilai tukar, tekanan terhadap rupiah meningkat tajam. Rupiah menembus Rp17.000 per dolar AS pada 1 April 2026, level terlemah sepanjang sejarah (CNBC Indonesia, 2026), lalu kembali

mencetak rekor terlemah di atas Rp18.000 pada Juni 2026 (Kompas.com, 2026). Pelemahan mata uang berpotensi menaikkan harga barang dan bahan baku impor. Untuk meredam tekanan tersebut, Bank Indonesia menaikkan BI Rate 50 basis poin menjadi 5,25%, kenaikan pertama sejak April 2024 (CNBC Indonesia, 2026b).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dari sisi konsep, stabilitas harga menjadi prasyarat agar daya beli masyarakat dan kepastian usaha terjaga. Dari sisi aturan, Bank Indonesia menetapkan sasaran inflasi $2,5 \pm 1\%$ untuk 2026 dan 2027 (CNBC Indonesia, 2026b). Dari sisi teori, ekspor dan nilai tukar seharusnya memengaruhi inflasi melalui saluran perdagangan dan exchange rate pass-through (Einurohmah & Hasmarini, 2024; Widarjono et al., 2023). Kenyataannya, inflasi Agustus 2026 sudah mencapai 3,19% dan mendekati batas atas sasaran, di tengah rupiah yang terus mencetak rekor terlemah dan ekspor yang bertumpu pada pasar Cina. Kesenjangan juga tampak pada bukti empiris yang belum konsisten:

pengaruh kurs terhadap inflasi dilaporkan tidak signifikan oleh Musliha (2023) dan Akhyar et al. (2024), namun signifikan oleh Einurohmah dan Hasmarini (2024). Ekspor, inflasi, dan kurs juga saling berkaitan (Labibah et al., 2021; Rosalina & Sutristyaningtyas, 2021). Selain itu, penelitian yang secara spesifik menguji nilai ekspor ke Cina bersama nilai tukar rupiah terhadap inflasi periode 2005–2025 masih terbatas. Karena itu, persoalan ini perlu dianalisis secara empiris, bukan sekadar diasumsikan.

Dengan demikian, mengetahui apakah nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar rupiah memengaruhi inflasi, baik secara parsial maupun simultan, penting bagi perumusan kebijakan stabilitas harga di tengah pelemahan rupiah dan ketergantungan pada pasar Cina. Makalah ini menguji hal tersebut dengan regresi linear berganda sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penulisan berikut.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan

berlangsung terus-menerus. Di Indonesia, angka inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Bank Indonesia menjelaskan bahwa inflasi dipengaruhi oleh tekanan sisi penawaran (cost-push), tekanan sisi permintaan (demand-pull), dan ekspektasi inflasi. Faktor cost-push mencakup depresiasi nilai tukar dan imported inflation, terutama dari mitra dagang. Penjelasan ini penting bagi penelitian karena dua variabel bebas, yaitu nilai tukar dan ekspor ke Cina, bekerja melalui jalur-jalur tersebut.

Periode penelitian 2005–2025 juga mencakup era kebijakan moneter yang berbeda. Indonesia menerapkan kerangka inflation targeting sejak 2005, sehingga hubungan antarvariabel perlu dibaca dalam konteks kredibilitas bank sentral dalam menjangkar ekspektasi inflasi

Nilai Tukar dan Exchange Rate Pass-Through (ERPT)

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang asing dalam rupiah. Sejak rezim mengambang bebas, nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Hubungan nilai tukar dengan inflasi dijelaskan melalui konsep exchange

rate pass-through, yaitu sejauh mana perubahan kurs diteruskan ke perubahan harga domestik. Transmisi ini terjadi dalam dua tahap: kurs memengaruhi harga barang impor terlebih dahulu, lalu merambat ke harga produsen dan harga konsumen. Karsinah dan rekan membedakan efek langsung (direct pass-through) dan efek tidak langsung yang berjalan melalui guncangan permintaan.

Pass-through dikatakan lengkap bila perubahan harga proporsional dengan perubahan kurs, dan tidak lengkap bila lebih kecil. Derajatnya dipengaruhi rezim nilai tukar, dan survei BIS menemukan bahwa 10 dari 15 bank sentral negara berkembang mencatat penurunan ERPT setelah mengadopsi inflation targeting (Mihaljek & Klau, 2006). Bukti untuk Indonesia menunjukkan pola khas. Ito dan Sato (2008) menemukan bahwa pada ekonomi Asia pascakrisis pass-through ke harga impor cukup tinggi, sedangkan ke IHK umumnya rendah, dengan Indonesia sebagai pengecualian

Ekspor dan Keterkaitannya dengan Inflasi

Ekspor adalah penjualan barang dan jasa domestik ke luar negeri. Secara teoretis, ekspor memengaruhi

inflasi melalui tiga jalur. Pertama, jalur permintaan: kenaikan ekspor menambah pendapatan dan permintaan agregat sehingga berpotensi memicu demand-pull. Kedua, jalur penawaran: ekspor komoditas yang besar dapat mengurangi pasokan domestik atau membuat harga domestik mengikuti harga internasional. Ketiga, jalur nilai tukar: surplus perdagangan akibat ekspor yang meningkat dapat menguatkan kurs nominal, sementara kurs yang lebih rendah membuat barang domestik relatif murah dan menaikkan ekspor neto (Leonard, 2017). Cina dipilih sebagai fokus karena perannya yang ganda. Ekspor

Indonesia ke Tiongkok termasuk tiga terbesar berdasarkan negara tujuan. Cina juga pemasok terbesar bahan baku dan bahan penolong bagi Indonesia. Keterkaitan ini membuat inflasi Indonesia dapat dipengaruhi lewat jalur permintaan ekspor maupun lewat harga bahan baku impor (imported inflation). Bukti empirisnya beragam. Leonard (2017) tidak menemukan hubungan kausalitas Granger antara ekspor Indonesia ke Tiongkok dan inflasi Indonesia. Rukmana (2023) justru menemukan ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang

Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel.

Variabel	Definisi operasional	Sumber data
Inflasi (Y)	Laju perubahan IHK Indonesia (%)	BPS
Nilai ekspor Indonesia ke Cina (X1)	Total nilai ekspor Indonesia ke Cina (juta US\$)	BPS
Nilai tukar rupiah (X2)	Kurs tengah rupiah terhadap mata uang acuan (USD)	Bank Indonesia

Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu tentang Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi di Indonesia

No.	Penulis/Tahun	Tujuan	Temuan	Relevansi
1	Ito & Sato (2008)	Mengkaji perubahan terhadap domestik di Asia Timur dengan analisis VAR	efek <i>Pass-through</i> ke harga impor tinggi, ke IHK umumnya rendah, kecuali Indonesia yang respons dengan besar	Dasar teoretis dan empiris bahwa inflasi Indonesia sensitif terhadap kurs IHK-nya terhadap kurs
2	Leonard (2017)	Menguji Granger antara nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok, suku bunga dasar Tiongkok, dan kurs rupiah terhadap yuan	kausalitas Tidak ada kausalitas antara ekspor ke Tiongkok dan inflasi; kurs rupiah-yuan menyebabkan perubahan ekspor secara satu arah	Satu-satunya studi yang menemukan kombinasi ekspor ke Tiongkok, inflasi, dan kurs; menjadi pembandingan hasil
3	Sari et al. (2023)	Menganalisis efek kurs terhadap inflasi (ERPT) dengan regresi linier berganda, data bulanan Januari 2016–Desember 2021	Kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi; indeks harga grosir dan jumlah saham yang diperdagangkan berpengaruh signifikan	Menunjukkan efek kurs terhadap inflasi bisa lemah di era rezim mengambang dan <i>inflation targeting</i>
4	Rukmana (2023)	Menganalisis pengaruh ekspor, impor, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi periode 2013–2022, jangka pendek dan jangka panjang	Ekspor berpengaruh negatif signifikan baik jangka pendek maupun panjang; kurs berpengaruh positif signifikan jangka pendek tetapi tidak jangka panjang	Variabel terikat dan bebasnya paling mirip dengan penelitian ini

Kerangka Berpikir

Inflasi Indonesia dipengaruhi oleh faktor penawaran dan permintaan serta faktor eksternal. Dua faktor eksternal yang dikaji adalah nilai ekspor ke Cina, mitra dagang terbesar, dan nilai tukar rupiah. Ekspor ke Cina memengaruhi inflasi lewat pendapatan, permintaan agregat, dan pasokan domestik. Nilai tukar memengaruhi inflasi lewat harga barang impor dan bahan baku (*pass-through*). Di sisi lain, penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak seragam, misalnya kurs tidak signifikan di Sari et al. (2023) tetapi signifikan di Rukmana (2023). Perbedaan ini menjadi alasan perlunya kajian untuk periode panjang 2005–2025, yang mencakup krisis 2008, pandemi, dan era *inflation targeting*,

Hipotesis

H1: Nilai ekspor Indonesia ke Cina berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005–2025.

H2: Nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005–2025.

H3: Nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005–2025.

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2005–2025. Data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk data tahunan yang kemudian diolah secara statistik untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun secara simultan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari nilai ekspor Indonesia ke Cina sebagai variabel independen pertama (X1), nilai tukar Rupiah sebagai variabel independen kedua (X2), dan inflasi Indonesia sebagai variabel dependen (Y). Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data

sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data yang digunakan merupakan data tahunan selama periode 2005–2025, sehingga terdapat 21 observasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel/Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan yang berkaitan dengan inflasi Indonesia, nilai ekspor Indonesia ke Cina, dan nilai tukar Rupiah. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah data tahunan inflasi Indonesia, nilai ekspor Indonesia ke Cina, dan nilai tukar Rupiah selama periode 2005–2025.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 21 observasi penelitian, yaitu data dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan data tahunan karena periode tersebut mencakup perubahan kondisi perekonomian

Indonesia dalam jangka panjang, termasuk periode krisis keuangan global, pandemi COVID-19, dan penerapan kerangka kebijakan inflation targeting.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari sumber resmi yang relevan dengan variabel penelitian, dan studi pustaka dengan mempelajari jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan inflasi, nilai tukar, ekspor, sebagai dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Pengolahan data dilakukan SPSS Statistics 25. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar Rupiah terhadap inflasi Indonesia. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Inflasi Indonesia

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Nilai ekspor Indonesia ke Cina

X_2 = Nilai tukar Rupiah

e = Error term

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap inflasi, uji F untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi inflasi. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05). Jika nilai signifikansi < 0,05,

maka pengaruh dinyatakan signifikan, sedangkan jika > 0,05 dinyatakan tidak signifikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Uji Asumsi Klasik

1.1 Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N	21
Mean	0,0000000
Std. Deviation	305,55515114
Test Statistic	0,228
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,006

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,06 Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,06 > 0,05). Dengan demikian, data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

1.2 Tabel Uji Multikolinearitas

Variabel	B	Std. Error Beta	t	Sig.	Keterangan
Ekspor ke China	0,000	0,036	-0,003	-0,008	0,994 Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kurs	-34,333	27,955	-0,432	-1,228	0,235 Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel x1 dan x2 memiliki nilai masing masing $0,364 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,745 < 10$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

1.3 Tabel Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Ekspor ke China	-0,008	0,994	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kurs	-1,228	0,235	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut lebih besar dari heteroskedastisitas, variabel Ekspor ke China (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,994, sedangkan nilai kurs (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,235. Kedua nilai

signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

1.4 Tabel Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,581	0,337	0,263	322,08341	1,590

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,590. Dengan jumlah data sebanyak 21 dan jumlah variable independent sebanyak 2, diperoleh nilai DL=

1,1246 dan DU= 1,5385. Nilai 4-DU= 2,4615. Kesimpulan = $(DU < DW < 4 - DU)$ yaitu $(1,5835 < 1,590 < 2,4615)$. Maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1.6 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,581	0,337	0,263	322,08341

Berdasarkan Nilai R yang diperoleh sebesar 0,581. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara variabel X1 dan X2 secara bersamaan terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi

diperoleh nilai R Square sebesar 0,337. Hal ini menunjukkan bahwa variabel x1 dan x2 secara bersama sama mapu menjelaskan variasi pada variabel Y sebesar 33,7% sedangkan 66,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain

Uji T

Tabel 1.7 Uji T

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
Ekspor ke China	-0,014	-0,242	0,811	Tidak signifikan
Kurs	-73,451	-1,627	0,121	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji t, variabel Ekspor ke China (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -0,242 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,101, dan X1 memiliki nilai signifikansi sebesar $0,811 > 0,05$. Maka X1 secara parsial tidaka $> 0,05$. Maka X2 secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Inflasi (Y).

berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y). Sementara variabel Kurs (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -1,627 sedangkan t tabel sebesar 2,101 dan X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,121

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 1.8 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	949.210,802	2	474.605,401	4,575	0,025
Residual	1.867.279,008	18	103.737,723		
Total	2.816.489,810	20			

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,575 dan F tabel sebesar 3,55 ($4,575 > 3,55$). Dan nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Maka terdapat pengaruh signifikan

variabel Ekspor ke China (X1) dan Kurs (X2) secara simultan terhadap variabel Inflasi (Y).

Pembahasan

Pembahasan ini menjawab tiga hipotesis penelitian berdasarkan data tahunan Indonesia periode 2005–2025 (21 observasi). Hasil regresi dibahas satu per satu mulai dari pengaruh ekspor ke Cina, pengaruh nilai tukar, lalu pengaruh keduanya secara bersama-sama, dan pada setiap bagian hasilnya dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh nilai ekspor Indonesia ke Cina terhadap inflasi

Uji t menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia ke Cina tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai t hitung sebesar $-0,242$ lebih kecil dari t tabel $2,101$, dan signifikansinya $0,811$ ($> 0,05$), sehingga H_1 ditolak. Koefisien regresinya memang bertanda negatif ($-0,014$), tetapi galat bakunya $0,058$, jauh lebih besar daripada nilai koefisien itu sendiri. Dengan kata lain, tanda negatif tersebut belum bisa dijadikan bukti bahwa naiknya ekspor menurunkan inflasi.

Temuan ini sejalan dengan Leonard (2017), yang tidak menemukan hubungan kausalitas Granger antara ekspor Indonesia ke Tiongkok dan inflasi pada data bulanan Januari 2011–Mei 2016. Hasilnya berbeda

dari Rukmana (2023) serta Einurohmah dan Hasmarini (2024), yang melaporkan pengaruh negatif yang signifikan. Meski begitu, arah koefisien dalam penelitian ini sama dengan kedua studi tersebut, sehingga yang berbeda adalah kekuatan buktinya, bukan arah hubungannya.

Ada tiga hal yang diduga membuat jalur ekspor ke Cina lemah. Pertama, ekspor Indonesia ke Cina didominasi besi dan baja, bahan bakar mineral, dan nikel (IDN Times, 2025). Barang-barang ini adalah bahan baku industri yang hampir tidak masuk ke keranjang konsumsi rumah tangga dalam Indeks Harga Konsumen (IHK), jadi berkurangnya pasokan domestik akibat ekspor tidak banyak terasa di harga yang dibayar konsumen. Kedua, ada dua efek yang bekerja berlawanan. Ekspor yang naik menambah pendapatan dan permintaan agregat sehingga mendorong inflasi (*demand-pull*), tetapi juga menambah pasokan devisa yang dapat menguatkan rupiah dan menekan harga barang impor (Leonard, 2017). Pada data tahunan, kedua efek ini kemungkinan saling meniadakan. Ketiga, variabel yang dipakai hanya ekspor ke Cina,

padahal Cina juga pemasok bahan baku terbesar bagi Indonesia. Jalur *imported inflation* bergantung pada nilai impor dari Cina, dan variabel itu tidak masuk dalam model ini. Kamin et al. (2004) bahkan memperkirakan pengaruh ekspor Cina terhadap harga impor negara lain relatif kecil, kurang dari seperempat poin persentase per tahun.

Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi

Nilai tukar rupiah juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial. Nilai t hitungnya $-1,627$ (lebih kecil dari t tabel $2,101$) dengan signifikansi $0,121$ ($> 0,05$), sehingga H_2 ditolak. Koefisiennya negatif ($-73,451$), padahal teori *exchange rate pass-through* memprediksi bahwa pelemahan rupiah menaikkan harga barang impor dan bahan baku, yang kemudian merambat ke harga konsumen. Karena hasilnya tidak signifikan, tanda negatif ini tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa pelemahan rupiah menurunkan inflasi.

Hasil ini searah dengan Sari et al. (2023), yang menemukan kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi pada data bulanan 2016–2021, dan Akhyar et al. (2024) untuk periode

2017–2022. Sebaliknya, Einurohmah dan Hasmarini (2024) menemukan pengaruh positif yang signifikan (koefisien jangka pendek $0,616$). Ito dan Sato (2008) juga mencatat bahwa Indonesia merupakan pengecualian di Asia karena respons IHK terhadap perubahan kurs pascakrisis sangat besar, dan Widarjono et al. (2023) mendapati derajat transmisi kurs ke inflasi di Indonesia paling tinggi dibandingkan Malaysia dan Filipina.

Salah satu penyebab perbedaan ini ada pada bentuk datanya. Teori *pass-through* menjelaskan pengaruh perubahan kurs terhadap perubahan harga, sedangkan model dalam penelitian ini menghubungkan level kurs tengah dengan laju inflasi. Selama dua dekade, level kurs cenderung terus naik, sementara inflasi cenderung melandai. Tanda negatif pada koefisien kurs kemungkinan hanya mencerminkan perbedaan tren jangka panjang itu, bukan mekanisme *pass-through*. Selain itu, Widarjono et al. (2023) menunjukkan bahwa pelemahan rupiah berdampak lebih kuat daripada penguatan, sehingga model linear simetris pada data tahunan bisa menutupi pengaruh pelemahan yang sebenarnya.

Penjelasan lain yang berkaitan dengan kerangka kebijakan dibahas pada subbab 5.2.

Pengaruh simultan ekspor ke Cina dan nilai tukar terhadap inflasi

Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai F hitung 4,575 lebih besar dari F tabel 3,55 dengan signifikansi 0,025 ($< 0,05$), sehingga H_3 diterima. Nilai R sebesar 0,581 menunjukkan hubungan yang sedang. R Square sebesar 0,337 berarti kedua variabel bebas bersama-sama menjelaskan 33,7% variasi inflasi (Adjusted R Square 26,3%), dan 66,3% sisanya dipengaruhi faktor di luar model, misalnya harga barang yang diatur pemerintah, gejolak harga pangan, jumlah uang beredar, suku bunga, dan ekspektasi inflasi.

Hasil ini searah dengan Einurohmah dan Hasmarini (2024), yang menemukan ekspor, harga minyak, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi tahun 1990–2019 ($F = 7,16$; $R^2 = 0,507$). Daya jelas model pada penelitian ini lebih rendah. Hal itu kemungkinan karena modelnya hanya memuat dua variabel eksternal dalam bentuk level tanpa dinamika jangka pendek. Anugrah et al. (2023), yang

meninjau 149 studi internal Bank Indonesia, juga menunjukkan bahwa determinan inflasi sangat beragam dan berbeda antara periode sebelum dan sesudah inflation targeting. Wajar jika dua variabel saja belum cukup menjelaskan inflasi 2005–2025.

Perlu dicatat bahwa model signifikan secara simultan, tetapi tidak ada satu pun variabel yang signifikan secara parsial. Pola seperti ini lazim terjadi jika variabel bebas saling berbagi informasi. Nilai Tolerance 0,364 berarti sekitar 63,6% variasi satu variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, setara dengan korelasi antarvariabel bebas sekitar 0,80. Nilai VIF 2,745 memang masih di bawah batas yang lazim dipakai (5 sampai 10; Kim, 2019), tetapi galat baku koefisien tetap membesar sekitar 1,66 kali ($\sqrt{2,745}$), sehingga uji t menjadi kurang peka. Kim (2019) menunjukkan bahwa koefisien individual bisa tidak signifikan meskipun modelnya signifikan secara keseluruhan, dan sampel yang kecil (21 data tahunan) memperkecil daya uji lebih jauh. Ada pula kemungkinan bahwa ekspor ke Cina dan kurs rupiah sama-sama cenderung naik dalam jangka panjang. Jika demikian, sebagian

signifikansi simultan mungkin berasal dari tren bersama, bukan hubungan sebab-akibat. Risiko ini lazim pada regresi runtun waktu yang kestasionerannya belum diuji (Baumöhl & Lyócsa, 2009). Karena itu, hasil simultan sebaiknya dibaca sebagai adanya keterkaitan, bukan sebagai bukti bahwa pengaruh masing-masing variabel sudah terpisah dengan tegas.

Catatan atas kualitas model

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam membaca hasil di atas. Uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov (koreksi Lilliefors) menghasilkan signifikansi 0,006 ($< 0,05$), sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi, dan uji t serta uji F pada 21 observasi perlu ditafsirkan hati-hati. Ghasemi dan Zahediasl (2012) mencatat bahwa uji K-S berdaya rendah dan menyarankan Shapiro-Wilk sebagai pelengkap. Mereka juga menyebutkan bahwa pada sampel kecil uji normalitas sulit menolak hipotesis nol, jadi penolakan dalam penelitian ini patut dicermati. Selain itu, model belum memuat variabel lain yang secara teoretis memengaruhi inflasi, belum menangkap dinamika jangka

pendek, dan belum menguji kestasioneran data.

Keterkaitan Dengan Kajian Teoretis

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung pandangan teoretis bahwa inflasi dibentuk oleh banyak faktor sekaligus, yaitu tekanan sisi penawaran, sisi permintaan, dan ekspektasi. Pengaruh simultan yang signifikan menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti perdagangan dengan Cina dan nilai tukar memang berkaitan dengan inflasi. Namun, daya jelas yang hanya 33,7% menegaskan bahwa faktor eksternal baru menjelaskan sebagian dari dinamika harga. Sisanya dibentuk faktor domestik dan ekspektasi, yang tidak ada dalam model ini.

Pada teori *exchange rate pass-through*, hasil penelitian ini berbeda dari prediksi dasarnya. Teori memperkirakan pelemahan rupiah akan mendorong inflasi, tetapi pengaruh kurs tidak terbukti signifikan dan koefisiennya bahkan negatif. Perbedaan ini tidak otomatis berarti teorinya keliru, sebab literatur menunjukkan bahwa derajat *pass-through* tidak tetap. Goldberg dan Knetter (1997) menjelaskan bahwa pelaku usaha sering menyesuaikan margin sehingga perubahan kurs tidak

diteruskan sepenuhnya ke harga, dan pada impor Indonesia transmisinya pun tergolong tidak lengkap (Isnowati & Setiawan, 2017). Choudhri dan Hakura (2006) menemukan bahwa negara dengan inflasi rata-rata rendah cenderung memiliki *pass-through* rendah. Mihaljek dan Klau (2008) mencatat bahwa sepuluh dari 15 bank sentral negara berkembang mengalami penurunan *pass-through* setelah menerapkan inflation targeting, dan Mishkin (2008) menekankan pentingnya memahami derajat *pass-through* bagi kebijakan moneter. Seluruh sampel penelitian ini berada pada era inflation targeting sejak 2005, sehingga kredibilitas Bank Indonesia dalam menjangkar ekspektasi dan intervensinya di pasar valuta asing diduga meredam transmisi kurs ke harga, sebagaimana juga disimpulkan Sari et al. (2023). Jadi, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai *pass-through* yang melemah pada kondisi kebijakan tertentu, bukan sebagai penolakan terhadap teori.

Untuk teori *imported inflation* dan *demand-pull*, penelitian ini memperluas pemahaman dalam satu hal. Ekspor ke Cina saja tidak cukup untuk menangkap pengaruh perdagangan dengan Cina terhadap

harga di dalam negeri, karena jalur *imported inflation* lebih bergantung pada impor bahan baku dari Cina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji teori tersebut memerlukan variabel impor, dan hal itu sejalan dengan temuan Kamin et al. (2004) bahwa pengaruh harga dari Cina ke negara lain tidak selalu kuat.

Implikasi Penelitian

Bagi pembelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai contoh dalam materi inflasi, perdagangan internasional, dan nilai tukar bahwa hubungan antarvariabel di dunia nyata tidak selalu sama dengan penjelasan di buku teks. Model yang signifikan secara simultan tetapi tidak signifikan secara parsial dapat dipakai untuk mengajarkan literasi data, yaitu perbedaan antara korelasi dan sebab-akibat, pengaruh multikolinearitas, serta pentingnya memeriksa asumsi sebelum menarik kesimpulan.

Bagi kebijakan. Bank Indonesia perlu terus menjaga kredibilitas kerangka inflation targeting dan stabilitas rupiah agar *pass-through* tetap rendah. Hal ini penting karena sampel penelitian belum memuat tekanan pelemahan sedalam kondisi terbaru, ketika rupiah menembus

Rp17.000 per dolar AS pada April 2026 (CNBC Indonesia, 2026a) dan inflasi tahunan Agustus 2026 mencapai 3,19% (Republika, 2026). Transmisi kurs dapat menguat saat depresiasi besar (Widarjono et al., 2023), sehingga kondisi tersebut perlu dicermati. Pemerintah perlu memantau harga bahan baku impor dan memperluas diversifikasi pasar ekspor agar guncangan perdagangan dari satu mitra tidak menular ke harga domestik.

Bagi praktik usaha dan penelitian lanjutan. Pelaku usaha, terutama yang bergantung pada bahan baku impor, perlu mengelola risiko kurs dalam penetapan harga. Bagi peneliti berikutnya, hasil ini menunjukkan bahwa spesifikasi model sangat menentukan temuan. Model yang memakai level variabel pada data tahunan belum cukup untuk memisahkan pengaruh ekspor dan kurs, sehingga diperlukan data yang lebih rinci dan model yang menangkap dinamika waktu

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di

Indonesia periode 2005–2025, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai ekspor Indonesia ke Cina tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial (signifikansi $0,811 > 0,05$), sehingga H1 ditolak.
2. Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial (signifikansi $0,121 > 0,05$), sehingga H2 ditolak.
3. Nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi (signifikansi $0,025 < 0,05$), sehingga H3 diterima.

Kedua variabel bersama-sama menjelaskan 33,7% variasi inflasi, dan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Dengan demikian, kedua variabel berkaitan dengan inflasi ketika dilihat bersama, tetapi pengaruh masing-masing belum dapat dibuktikan secara statistik pada data ini. Hasil tersebut perlu ditafsirkan hati-hati karena asumsi normalitas residual tidak terpenuhi dan jumlah observasi terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, R. R., Khoiriawati, N., Hidayah, L., Malikah, B. I., & Rohmah, I. L. N. (2024). Pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia. *WORLDVIEW: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains*, 3(1), 1–10.
<https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/ie/article/download/414/263>
- Anggraeni, D. S. N. (2022). Analysis of factors affecting inflation in Indonesia during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 109–122.
- Anh, V. T., Quan, L. T. T., Phuc, N. V., Chi, H. M., & Duc, V. H. (2021). Exchange rate pass-through in ASEAN countries: An application of the SVAR model. *Emerging Markets Finance and Trade*, 57(1), 21–34.
- Anugrah, D. F., Muhardini, R., Soedarmono, W., & Cindyagita, Z. I. (2023). *Determinants of inflation in Indonesia: Dynamics over a decade* (Working Paper No. WP/9/2023). Bank Indonesia.
<https://publication-bi.org/repec/idn/wpaper/WP092023.pdf>
- Baumöhl, E., & Lyócsa, Š. (2009). *Stationarity of time series and the problem of spurious regression* (MPRA Paper No. 27926). University Library of Munich. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/27926/>
- Choudhri, E. U., & Hakura, D. S. (2006). Exchange rate pass-through to domestic prices: Does the inflationary environment matter? *Journal of International Money and Finance*, 25(4), 614–639.
<https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2016/12/30/Exchange-Rate-Pass-Through-to-Domestic-Prices-Does-the-Inflationary-Environment-Matter-15496>
- CNBC Indonesia. (2026a, April 1). *Dolar AS tembus Rp17.000, rupiah terlemah sepanjang sejarah*.
- CNBC Indonesia. (2026b, May 26). *Rupiah terus catatkan rekor terendah, apa penyebabnya?*
- Einurohmah, H., & Hasmarini, M. I. (2024). Analisis pengaruh ekspor, harga minyak dan kurs terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990–2019. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4).
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/download/10038/6051/95419>
- Fahik, P. R., Putri, A. D. S., & Raharyo, A. (2024). Nickel downstream and Indonesia's economic diplomacy towards China. *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, 16(2).
- Fauziah, S., & Kurnia, A. S. (2024). Exchange rate pass-through in ITF adopting countries: Indonesia, Thailand, Philippines comparative study. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(3), 220–228.

- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3693611/>
- Goldberg, P. K., & Knetter, M. M. (1997). Goods prices and exchange rates: What have we learned? *Journal of Economic Literature*, 35(3), 1243–1272. https://www.nber.org/system/files/working_papers/w5862/w5862.pdf
- IDN Times. (2025, November 3). *Tiga negara ini jadi penopang ekspor nonmigas Indonesia sepanjang 2025*.
- Isnowati, S., & Setiawan, M. B. (2017). Exchange rate pass-through to import prices in Indonesia: Evidence post free floating exchange rate. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 323–328. <http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/download/3441/pdf>
- Ito, T., & Sato, K. (2008). Exchange rate changes and inflation in post-crisis Asian economies: VAR analysis of the exchange rate pass-through. *Journal of Money, Credit and Banking*, 40(7), 1407–1438. https://www.nber.org/system/files/working_papers/w12395/w12395.pdf
- Kamin, S. B., Marazzi, M., & Schindler, J. W. (2004). *Is China “exporting deflation”?* (International Finance Discussion Papers No. 791). Board of Governors of the Federal Reserve System. <https://www.federalreserve.gov/pubs/ifdp/2004/791/ifdp791.pdf>
- Karsinah, Prajanti, S. D. W., Widiyanto, & Malisa, N. (2019). The analysis of exchange rate pass-through in Indonesia. *KnE Social Sciences*. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/4753>
- Kim, J. H. (2019). Multicollinearity and misleading statistical results. *Korean Journal of Anesthesiology*, 72(6), 558–569. <https://doi.org/10.4097/kja.19087>
- Kompas.com. (2026, June 4). *Rupiah terpuruk ke rekor terendah, cek kurs dollar AS di bank-bank besar*.
- Kompas.tv. (2026, April 1). *BPS ungkap ekspor ke China tembus 10,46 miliar dolar AS, masih jadi mitra dagang utama Indonesia*.
- Labibah, S., Jamal, A., & Dawood, T. C. (2021). Indonesian export analysis: Autoregressive distributed lag (ARDL) model approach. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(3), 320–328.
- Leonard, T. A. (2017). Kausalitas ekspor Indonesia ke T